

## **PENGGUNAAN PANTUN PADA ADAT PERKAWINAN DI TANJUNGPINANG KEPULAUAN RIAU SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI**

Zukha Mega priyhangka<sup>1</sup>, M.I. Asyarin Hayau Lailin<sup>2</sup>, Rakhmad Saiful R.<sup>3</sup>  
Ilmu Komunikasi Universitas Islam Majapahit  
Email : [megazukha2@gmail.com](mailto:megazukha2@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penggunaan pantun pada adat perkawinan di Tanjungpinang Kepulauan Riau sebagai media komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan Teori Komunikasi Laswell dan Teori Interaksi Simbolik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pantun digunakan pada saat prosesi meminang, mengantar tanda, mengantar belanja, berinai, akad nikah, bersanding dan tepuk tepung tawar. Pada pantun terdapat baris ke tiga dan empat berupa isi, pada isi pantun terdapat sebuah pesan yang disampaikan oleh juru pantun dengan saling berbalas pantun. Pantun pada adat perkawinan di Tanjungpinang Kepulauan Riau digunakan untuk menyampaikan sebuah hajat atau tujuan kepada pihak mempelai pengantin laki-laki atau perempuan dan juga untuk menyampaikan sebuah petuah atau nasehat untuk kedua mempelai pengantin yang akan menempuh hidup bersama sebagai pasangan suami istri dan sebagai media komunikasi.

**Kata kunci** : Pantun, Adat Perkawinan, Media Komunikasi, Interaksi Simbolik.

### **ABSTRACT**

*This study aims to explain how the use of rhymes in marriage customs in Tanjungpinang, Riau Islands as a medium of communication. This study uses a qualitative descriptive method. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. This research uses Laswell Communication Theory and Symbolic Interaction Theory. The results of this study indicate that the rhyme is used during the procession of asking for proposals, delivering signs, delivering shopping, rituals, marriage contracts, side by side and patting fresh flour. rhyme interpreter with reciprocated rhymes. Pantun on marriage customs in Tanjungpinang Riau Islands is used to convey an intention or purpose to the bride and groom and also to convey advice or advice for the bride and groom who will live together as a married couple and as a medium of communication.*

**Keywords:** *Pantun, Marriage Customs, Communication Media, Symbolic Interaction.*

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang dijuluki negara maritim karena memiliki kawasan laut yang luas. Indonesia adalah negara yang berbentuk republik. Indonesia memiliki 34 provinsi dengan 17.000 pulau yang tersebut. Pancasila merupakan landasan bangsa Indonesia, dimana setiap sila memiliki arti yang baik untuk kehidupan di masa depan bagi bangsa Indonesia, sekaligus cita-cita juga tujuan bagi bangsa Indonesia.

“Bhineka Tunggal Ika” merupakan semboyan bangsa Indonesia yang artinya “berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Semboyan ini menggambarkan bangsa Indonesia yang majemuk atau beragam. Keberagaman ini menjadikan satu keutuhan meskipun berbeda tetapi tetap bersatu. Keberagaman ini juga membuat masyarakat yang multikultural, dimana bangsa Indonesia memiliki berbagai macam etnis, suku bangsa, ras, agama dan budaya. Wujud kebudayaan antara lain makanan khas, rumah adat, tarian adat, pakaian adat, alat musik tradisional dan upacara adat. Setiap daerah mempunyai berbagai macam wujud budaya masing-masing sehingga berkembang menjadi satu kesatuan yang utuh.

Berbagai macam, wujud kebudayaantersebut diyakini dan dilaksanakan sejak zaman dahulu. Setiap wujud dari berbagai macam budaya terdapat nilai atau makna yang terkandung dalam budaya itu. Berbagai macam wujud budaya itu dilestarikan turun-temurun kepada anak cucu agar tetap menjadi ciri khas dari masing-masing setiap daerah. Berbagai wujud keberagaman budaya di Indonesia menjadi warisan bagi masyarakat Indonesia dengan menjaga kelestarian juga mengembangkan budaya-budaya tersebut tanpa mengurangi nilai-nilai yang ada dalam budaya.

Berbagai macam wujud budaya di Indonesia memang sangat menarik dan unik, membuat wisatawan dari luar negeri terpanah akan kebudayaan dari Indonesia. Dari sekian banyak budaya yang menarik di Indonesia salah satunya terdapat di daerah Tanjungpinang Kepulauan Riau, dimana masyarakat Tanjungpinang masih kental dengan nuansa Melayu yang tumbuh dan berkembang sampai saat ini. Bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat Tanjungpinang juga bahasa Melayu. Suku Melayu memiliki keunikan mengenai budaya serta adat istiadat.

Tanjungpinang adalah Ibukota dari Kepulauan Riau yang memiliki wilayah strategis, karena menjadi sentral

penghubung ke pulau-pulau lainnya. Tanjungpinang dikelilingi pulau-pulau kecil seperti Pulau Penyengat, Pulau Tanjung Balai Karimun, Pulau Natuna, Pulau Daik, Pulau Tarempak, Pulau Dompok, Pulau Senggarang, Batam dan pulau-pulau lainnya. DariTanjungpinang dapat melakukan perjalanan ke luar negeri yaitu Malaysia dan Singapura yang dapat ditempuh jalur laut dengan naik kapal feri.

Selain wilayah strategis Tanjungpinang memiliki potensi besar dalam bidang pariwisata dengan nuansa alam yang indah. Dalam bidang pariwisata Tanjungpinang akan memanjakan mata wisatawan dengan destinasi alam yang tidak kalah indah dengan kota-kota lainnya seperti berikut beberapa wisata yang ada di Tanjungpinang yaitu Lagoi yang memiliki kolam renang terbesar di Asia Tenggara mencapai luas 6,3 hektare, Gurun Pasir Busung yang terbentuk dari bukit berpasir dengan danau biru cerah, Bukit Panglong keindahan bukit ini terbentuk dari bekas area tambang menyimpan daya batu granit, Danau Biru yaitu cekungan bekas tambang galian pasir berubah menjadi danau berwarna biru tosca, Pantai Trikora memiliki keindahan dengan pasir putih dan batuan yang indah, TRC Mangrove

yaitu ressort yang menawarkan keindahan hutan dan pantai, Tepi Laut Tanjungpinang adalah tempat car free day dengan keindahan laut, Tanjung Siambang mempunyai pantai yang dekat dengan pusat kota digunakan menjadi tempat bersantai warga sekitar saat sore hari.

Selain pariwisata bernuanasa alam yang indah di Tanjungpinang juga memiliki tempat-tempat bersejarah yang sering didatangi para wisatawan juga tidak kalah menarik seperti berikut beberapa tempat bersejarah yang ada di Tanjungpang yaitu Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah, Pulau Penyengat yang terkenal dengan makam Raja Ali Haji, Vihara Ksitagarbha Bodhissattva, Masjid Raya Sultan Riau, Taman Gurindam, Balai Adat Indra Perkasa, Bukit Kursi Pulau Penyengat, Masjid Pink Pulau Bintan, Tugu Pensil Simbol Ikonik, Majid Raya Dompok.

Begitu banyak tempat-tempat yang dapat dikunjungi ketika berada di Tanjungpinang tidak hanya dengan alam yang indah, namun juga dapat berwisata dengan mengenal tempat-tempat bersejarah di Tanjungpinang. Tidak sampai pada bidang pariwisata tetapi Tanjungpinang juga memiliki wujud

kebudayaan yang menarik mata setiap orang atau wisatawan, salah satunya upacara adat yang ada di Tanjungpinang yaitu malam kue bulan oleh umat Tionghoa, makan sirih, sembahyang kubur oleh umat Tionghoa, tepuk tepung tawar dan upacara adat perkawinan. Pada upacara adat perkawinan di Tanjungpinang memiliki keunikan karena di dalam proses perkawinan terdapat pantun sebagai media komunikasi yang digunakan.

Upacara adat perkawinan adalah perkawinan antara laki-laki dengan perempuan yang dilakukan menurut kepercayaan yang ada di daerah tersebut berkembang dan turun temurun dari nenek moyang kepada anak cucu. Proses adat perkawinan di Indonesia sangat beragam dengan memiliki nilai-nilai luhur dalam setiap prosesnya mengandung kebaikan. Proses adat perkawinan di setiap daerah menjadi turun-temurun yang dianut daerah tersebut. Pada proses adat perkawinan setiap prosesi yang dilewati mempelai pengantin mempunyai makna baik untuk kedepannya. Salah satunya di Tanjungpinang mempunyai proses adat perkawinan orang Melayu yang cukup panjang.

Proses adat perkawinan di Tanjungpinang diawali dengan proses berikut yaitu mencari jodoh, merisik,

meminang, mengantar tanda, mengantar belanja, mengajak dan menjemput, menggantung-gantung, berendam, berinai, berkhatam Qur'an, aqad nikah, tepuk tepung tawar, bersanding, bersuap-suap, makan berhadap, menyembah, mandi-mandi dan berambih. Proses adat perkawinan di Tanjungpinang dilalui oleh kedua mempelai pengantin cukup panjang meskipun begitu sampai saat ini proses adat perkawinan tersebut masih digunakan turun-temurun.

Pada upacara adat perkawinan yang terdapat di Tanjungpinang dalam proses perkawinan ada budaya berbalas pantun, budaya berbalas pantun biasanya dilakukan oleh wakil dari tuan rumah atau wakil dari pihak perempuan dan wakil dari pihak laki-laki. Pantun menjadi cara orang Melayu untuk berkomunikasi. Melalui budaya berbalas pantun dapat menyampaikan sebuah hajat atau tujuan dalam adat perkawinan. Hajat atau tujuan di sampaikan dalam pantun pada adat perkawinan, dimana terdapat isi pada pantun di baris ke tiga dan ke empat. Di dalam budaya berbalas pantun pada adat perkawinan terjadi komunikasi antara juru pantun dari wakil pihak laki-laki atau perempuan dengan saling berbalas pantun.

Pantun terbagi menjadi beberapa macam pantun yaitu pantun kiasan,

pantun nasihat, pantun jenaka atau lelucon, pantun teka-teki, pantun agama, pantun pernikahan dan pantun lainnya. Pantun di Tanjungpinang sudah ada sejak zaman dahulu yang diperkirakan pada abad ke-18 sudah digunakan. Pantun mempunyai makna berisi nilai-nilai yang terdapat di dalam isi pantun untuk menyampaikan sesuatu seperti pantun nasihat terdapat sebuah pesan berupa petuah atau nasihat untuk diteladani di dalam kehidupan sehari-hari bagi individu maupun kedua mempelai pengantin. Pantun dipakai pada adat perkawinan di Tanjungpinang untuk menyampaikan suatu hajat atau tujuan kepada orang lain, tidak hanya pada adat perkawinan namun juga digunakan dalam berkomunikasi antar sesama masyarakat.

Komunikasi memang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi menjadi kebutuhan sehari-hari bagi setiap individu, dengan berkomunikasi individu akan menjalin sebuah hubungan dengan individu lain. Budaya berbalas pantun pada adat perkawinan di Tanjungpinang sampai saat ini masih digunakan pada perosesi perkawinan di Tanjungpinang karena turun-temurun diteruskan oleh anak cucu. Dengan ini penulis memilih

untuk melakukan penelitian penggunaan pantun di Tanjungpinang Kepulauan Riau sebagai media komunikasi.

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang diatas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana Penggunaan Pantun Pada Adat Perkawinan di Tanjungpinang Kepulauan Riau Sebagai Media Komunikasi

## **METODE PENELITIAN**

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses penelitian untuk memahami masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informasi, serta dalam latar yang alamiah.

Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti,

maka tidak perlu mencari samplinglainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.

Pendekatan kualitatif menurut Lexi J. Moleong, penelitian kualitatif yang mengutip Bogdan dan Taylor yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.(Prof. DR. J. Moleong Lexy, 2018)

## PEMBAHASAN

Menurut *Miles* dan *Huberman* Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti, wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi seperti rekaman video/audio dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting dan dipelajari, serta membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan tiga teknik yang dilakukan akan menghasilkan sebuah kesimpulan bagaimana penggunaan pantun sebagai

media komunikasi pada adat perkawinan di Tanjungpinang.

Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis kualitatif memiliki empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## Hasil

Pantun adalah salah satu bentuk puisi lama yang khas di Indonesia.Pantun terdapat empat baris yaitu pada baris pertama dan kedua berisi sampiran dengan kata-kata makna kiasan, pada baris ketiga dan keempat berisi isi dari pantun tersebut dengan bersajak a-b-a-b. Pantun pada adat perkawinan di Tanjungpinang sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat Tanjungpinang Kepulauan Riau yang turun-temurun dari generasi ke generasi. Pantun terdapat dalam proses atau rangkaian susunan pada adat perkawinan di Tanjungpinang sejak dulu. Proses atau rangkaian susunan pada adat perkawinan di Tanjungpinang Kepulauan Riau cukup panjang untuk kedua mempelai pengantin. Pada proses adat perkawinan sebagai medianya berupa pantun untuk menyampaikan sebuah hajat atau tujuan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan maupun sebaliknya. Pada pantun sebuah tujuan tersebut terdapat

pada isi pantun berupa pesan yang ditujukan kepada pihak laki-laki atau perempuan.

Setiap proses adat perkawinan pantun mempunyai makna atau arti kebaikan untuk kedua calon mempelai pengantin sebagai petuah atau nasihat bagi kedua calon mempelai pengantin agar dapat dijadikan sebuah petunjuk di kehidupan yang akan datang nantiya. Kegiatan komunikasi antara juru pantun sebagai wakil pihak laki-laki dan perempuan secara langsung menunjukkan adanya sebuah proses komunikasi. Siapa yaitu sebagai juru pantun pihak laki-laki, pesan apa yang ingin disampaikan yang terdapat pada isi pantun, channel media sebagai bentuk dari pantun, penerima sebagai juru pantun yang menerima pantun yang disampaikan oleh pihak perempuan, dampak juru pantun membalas pantun yang disampaikan. Dimana pada saat berbalas pantun antara juru pantun terdapat komunikasi yang bertujuan untuk menginformasikan sekaligus menghibur. Penggunaan pantun menjadi sebuah media pada adat perkawinan untuk menyampaikan pesan yang terdapat pada isi pantun.

Wakil pihak masing-masing yang saling berbalas pantun disebut juru

pantun. Saat berbalas pantun terjadi komunikasi antara komunikator dengan komunikan menggunakan pantun sebagai medianya. Dimana komunikator mengirim pesan dalam bentuk pantun lalu didengar oleh komunikan dengan memberikan umpan balik langsung membalas pesan dalam bentuk pantun juga. Juru pantun membawakan pantun secara komunikasi verbal dan nonverbal yang baik agar tidak terjadi kesalahpahaman yang tidak diinginkan dan acara adat perkawinan berlangsung dengan lancar.

Komunikasi sebagai proses satu arah dimana individu mempengaruhi orang lain melalui pesan seperti pada saat berbalas pantun. Juru pantun pihak laki-laki pada adat perkawinan menggunakan pantun sebagai media dalam berkomunikasi yang disampaikan kepada juru pantun pihak perempuan, sehingga pesan yang dibalas medianya menggunakan dengan pantun juga. Apa yang disampaikan oleh individu atau komunikator akan mempengaruhi individu lain atau komunikan sebagai penerima pesan.

Setiap orang mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, dengan berkomunikasi menimbulkan

interaksi satu sama lain. Pada dasarnya orang atau individu mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang lain atau individu lain. Interaksi itu timbul diciptakan oleh setiap diri individu karena adanya tindakan dari diri individu sendiri, bagaimana setiap individu mengolah kemampuan untuk berkomunikasi. Sudah bukan hal yang asing lagi jika membaca kata “individu sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri”. Setiap individu membutuhkan individu lain untuk diajak berkomunikasi, tidak hanya dengan individu lain tetapi dengan diri sendiri juga penting untuk berkomunikasi. Individu dapat berkomunikasi dengan individu lain jika diri individu menggunakan kemampuannya dalam berkomunikasi sehingga menimbulkan sebuah tindakan satu sama lain.

Di Tanjungpinang Kepulauan Riau terdapat budaya berbalas pantun pada adat perkawinan. Berbalas pantun menggunakan bahasa Melayu, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Tanjungpinang. Dengan bahasa Melayu masyarakat Tanjungpinang saling berkomunikasi satu sama lain. Budaya berbalas pantun bertujuan untuk menyampaikan sebuah hajat atau tujuan kepada wakil pihak dari

laki-laki maupun perempuan yang terdapat pada isi pantun.

Pada saat berbalas pantun terjadi komunikasi karena adanya interaksi antara wakil pihak dari laki-laki maupun wakil pihak dari perempuan dengan saling berbalas pantun. Pada berbalas pantun menggunakan bahasa Melayu yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Tanjungpinang Kepulauan Riau. Juru pantun bertindak membalas pantun karena berdasarkan apa yang diucapkan oleh lawan bicara dengan menggunakan pantun juga. Pada pantun berisi sebuah informasi atau pesan yang akan disampaikan oleh pihak laki-laki kepada perempuan ataupun sebaliknya.

Pada pantun baris pertama dan kedua terdapat makna kiasan untuk isinya terdapat pada baris ketiga dan keempat, dengan ini pantun terdapat sebuah makna saat juru pantun menggunakan pantun yang terdapat pada isi pantun. Pantun menjadi sebuah simbol pada interaksi antara juru pantun pihak laki-laki kepada pihak perempuan atau sebaliknya karena pantun dianggap memiliki makna pada saat juru pantun berkomunikasi dalam berbalas pantun.

Saat berinteraksi juru pantun juga harus memperhatikan komunikasi secara verbal maupun nonverbal agar tidak ada tindakan yang menyinggung orang lain



maupun lawan bicara. Ketika melakukan komunikasi secara nonverbal dapat dilakukan dengan hal yang sopan hendaknya jika tindakan yang diambil tidak sopan maka akan di balas dengan tindakan yang kurang berkenan dari orang lain. Maka dari itu saat mengambil keputusan untuk bertindak sebaiknya di fikirkan apakah tindakan itu pantas untuk dilakukan saat membawakan budaya berbalas pantun, dimana terdapat nilai-nilai dalam suatu budaya saat membawakan pantun pada adat perkawinan di Tanjungpinang Kepulauan Riau agar tidak terjadi pemerosotan nilai pada budaya tersebut.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian di dapat kesimpulannya bahwa budaya Melayu dalam masyarakat Tanjungpinang erat sejak zaman dahulu salah satunya budaya berbalas pantun juga merupakan bagian dari budaya Melayu. Masyarakat Tanjungpinang Kepulauan Riau menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Pada adat perkawinan di Tanjungpinang Kepulauan Riau pantun digunakan sebagai media untuk berkomunikasi dengan orang lain atau individu lain. Pantun digunakan pada

adat perkawinan di Tanjungpinang Kepulauan Riau yang bertujuan untuk menyampaikan hajat atau tujuan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan atau sebaliknya. Tradisi berbalas pantun atau penggunaan pantun pada adat perkawinan di Tanjungpinang Kepulauan Riau sebagai media komunikasi digunakan pada saat proses :

1. **Memining** : Pada prosesi memining ini membahas tentang maksud keluarga dari pihak laki-laki untuk menyunting si anak perempuan atau anak dara. Contoh pantun :  
Kalau sampan letak terapung,  
Anak itik banyak berenang.  
Kenapa jauh datang dari Lampung,  
Kami datang untuk memining.
2. **Mengantar tanda** : Prosesi mengantar tanda ini adalah sebagai pernyataan kesungguhan dari pihak keluarga laki-laki untuk untuk mempersunting si anak perempuan. Kelengkapan dari mengantar tanda ini salah satunya menyerahkan bunga rampai. Contoh pantun :  
Sayang pula terbelah-belah.  
Walaupun niat hati sudah tak sabar,  
Ini bunga rampai tetaplah di serah

3. Mengantar belanja : pekerjaan mengantar tanda ini pihak laki-laki hendaklah mengantar belanja akan kelengkapan pada majelis pernikahan yang akan dilaksanakan. Memulai acara antar belanja pihak laki-laki mengucapkan “Asalamu’alaikum” sebagai salam pembuka, yang di jawab kemudian oleh wakil daripada tuan rumah “Wa’alaikumsalam”, disertai pula dengan pantun. Pekerjaan kepada berpantu-pantun juga memperkatakan jika seandainya ada diantara kedua belah pihak membatalkan kepada pekerjaan yang sudah diperbuat itu. Contoh pantun :

Kalaulah bersimpul-simpul tali di tepi kaki,

Jangan jatuh ke tepi tanah.

Ini yang terkumpul dari Riki untuk Kiki,

Yang mana dari Pak Wahid untuk Bu Darmisnah.

4. Berinai : Berinai dilakukan oleh Mak Andam. Berinai di rumah kediaman calon pengantin laki-laki maupun perempuan pada malam hari sebab menurut kepercayaan masyarakat Melayu adalah lebih baik. Contoh pantun:

Sayang Cik Dollah meracik punai,  
Punai diracik oleh Pak Ngah.

Dengan Bismillah di lepekkan inai,  
Inai dilepekkan jari tengah.

5. Akad nikah :Akad nikah adalah untuk mengesahkan perkawinan baik menurut agama maupuna adat.

Contoh pantun :

Burung Tempua di tepi ijuk,

Lambang sampai ke hulu Rokan.

Kalau Hang KUA nanti merajuk,

Kite berdue yang di ijab qabulkan.

6. Tepuk tepung tawar :Tepuk tepung tawar adalah acara “menepuk” dengan beras kunyit dan bertih yang dilanjutkan dengan mencecah inai di telapak tangan pengantin. Dalam acara ini biasanya diiringi pantun-pantun oleh pembawa acara. Contoh pantun ;

Santan di masak kari,

Kari di masak belange.

Di tepuk bahu kanan dan kiri,

Semoge rumah tangge bahagie.

7. Bersanding : Setelah kedua pengantin selesai maka mereka dipersandingkan. Persandingan di rumah pengantin perempuan. Waktu bersanding sudah tiba, pihak pengantin perempuan mengirim utusan menjemput pengantin laki-laki. Utusan ramai dan di damping para kompang.

Pengiring laki-laki bertanya dengan pantun. Setelah memberikan uang cara atau yang disebut tebus pintu ini barulah pengantin laki-laki diperbolehkan untuk duduk bersanding dengan pengantin perempuan . Contoh pantun :

Nampak tinggi nampaknya bukit,  
Banyak terbang si rame-rame.  
Kalaupun tangan bawanya sikit,  
Alamat masuk pastileh lame.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dinni, E. M. (n.d.). *KEANEKARAGAMAN PANTUN DI INDONESIA*.  
<https://media.neliti.com/media/publications/129715-ID-keanekaragaman-pantun-di-indonesia.pdf>
- Dr. Liliweri Alo, M. . (2002). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (5th ed.). PUSTAKA PELAJAR.
- Dra. Ruliana Poppy, M.Si. dan Dr. Puji Lestari, S.IP., M. S. (2019). *Buku Teori Komunikasi* (1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Kriyantono Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Miftah Rezkia Salsabila. (2020). *Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif*. Www.Dqlab.Id.  
[pahami-teknik-pengumpulan-data](https://www.dqlab.id/data-analisis-</a></p></div><div data-bbox=)

- Mochtar, Z. (2006). *Butang Emas Warisan Budaya Melayu Kepulauan Riau*.
- Mujib Ridwan. (2016). Pengertian Pantun. ..*Blogspot.Com*.  
<http://adalahpengertian.blogspot.com/2016/01/pengertian-pantun.html>
- Prof. DR. J. Moleong Lexy, M. A. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sandra, P. (2017). *PANTUN*. Sandrapratiwi01.Wordpress.Com.  
<https://sandrapratiwi01.wordpress.com/2017/01/08/pantun/>
- Santoso. (2016). *HAKEKAT PERKAWINAN MENURUT UNDANG-UNDANG PERKAWINAN, HUKUM ISLAM DAN HUKUM ADAT*.  
file:///C:/Users/HP ProBook 4440s/Downloads/2162-7368-1-SM (2).pdf
- Wikipedia. (2021). *Kota Tanjungpinang*. Id.Wikipedia.Org.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Tanjungpinang](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Tanjungpinang)